



## Peningkatan Hasil Belajar Pak Bp Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Diskusi Kelompok Pada Peserta Didik Fase D Kelas IX Uptd SMP Negeri 3 Lolofitu MOI

Bezisokhi Zai<sup>1</sup>, Mawarni Gea<sup>2</sup>, Agusinus Mulyono<sup>3</sup>

UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi<sup>1</sup>, STP Dian Mandala Gunungsitoli Nias<sup>2</sup>,  
SMP Negeri 1 Jogonalan Klaten<sup>3</sup>

Korespondensi Penulis: [bezisokhizai0712@gmail.com](mailto:bezisokhizai0712@gmail.com)

**Abstract.** *This research explores the effectiveness of the Project Based Learning (PBL) method in enhancing student learning outcomes in Catholic Religious Education and Character Education in Phase D for ninth-grade students at UPTD Negeri 3 Lolofitu Moi. Using a quantitative approach, this study involved 10 students from the school and employed an experimental design to analyze the impact of PBL on understanding the material related to Rights and Obligations as Members of the Church and Society. Data were collected through observations of teacher activities, student activities based on observation sheets, group discussions, the learning process, and the completion of student worksheets. The results showed that teacher activity in implementing PBL improved from 68.7% (good) to 98.8% (excellent). The findings indicate a significant increase in quiz test scores, from 50% (good) student mastery to 90% (excellent), suggesting progress in material comprehension. Further observations revealed that student engagement in the learning process and group discussions increased from 68.7% (good) to 98.4% (excellent), which not only enriched their learning experience but also developed collaborative skills and critical thinking. These findings confirm that the PBL method, with a focus on collaborative learning, can be an effective strategy for enhancing learning outcomes and student motivation in religious education. This study recommends the broader implementation of the PBL method in religious education curricula, as well as further research to explore other variables that may influence student learning outcomes.*

**Keywords:** *Project Based Learning; Catholic Religious Education and Character Education; teacher activities; student activities; learning outcomes; group discussions.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Project Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Karakter Tahap D pada siswa kelas IX UPTD Negeri 3 Lolofitu Moi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 10 siswa sekolah tersebut dan menggunakan desain eksperimen untuk menganalisis dampak PBL terhadap pemahaman materi Hak dan Kewajiban sebagai Warga Gereja dan Masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi, diskusi kelompok, proses pembelajaran, dan penyelesaian lembar kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan PBL meningkat dari 68,7% (baik) menjadi 98,8% (baik sekali). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai tes kuis yang signifikan, dari penguasaan siswa 50% (baik) menjadi 90% (baik sekali), yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi. Hasil pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan diskusi kelompok meningkat dari 68,7% (baik) menjadi 98,4% (sangat baik), yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis. Temuan ini menegaskan bahwa metode PBL, dengan fokus pada pembelajaran kolaboratif, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pendidikan agama. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode PBL yang lebih luas dalam kurikulum pendidikan agama, serta penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi variabel lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berbasis Proyek; Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Karakter; aktivitas guru; aktivitas siswa; hasil belajar; diskusi kelompok.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama di masa depan disadari akan semakin berat. Pada era globalisasi seperti sekarang ini telah terjadi kemajuan yang sangat pesat pada bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini merupakan konsekuensi kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pertumbuhan penduduk dan peningkatan taraf hidup dengan sendirinya berdampak terhadap dunia pendidikan.

Oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mulai pada tahun 2022 meluncurkan satu kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Apa itu Kurikulum Merdeka? Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)). Pada Kurikulum Merdeka Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Karena UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat salah satu satuan Pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, seyogianya sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Secara administrasi sudah memilih Kurikulum Merdeka namun implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar masih belum nampak ciri dari Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan pemahaman para guru mengenai Kurikulum Merdeka masih belum ada dan baru tahap belajar melalui pelatihan yang diikuti secara virtual atau masih dalam jaringan untuk mendapat pengetahuan secara mendetail dan juga bisa praktek untuk menyusun perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu Pada awal penulisan penelitian ini penulis sudah mengalisis salah masalah yang harus diselesaikan yakni rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model belajar ceramah fase D Kelas IX.

Rendahnya minat belajar siswa merupakan masalah yang perlu disikapi secara serius oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan di sekolah. Sesuai dengan hasil Pengamatan di UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi menunjukkan bahwa Prestasi hasil Penilaian Ujian Tengah Semester rendah, rata-rata hanya 50 % dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Demikian juga Prestasi hasil Penilaian Ujian Semester tidak mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), rata-rata hanya 65 % yang mencapai target yang sudah ditentukan.

Model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakui sisi pengetahuan. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning menghadapkan siswa pada masalah yang nyata yang harus di selesaikan. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru,

selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Project Based Learning* (PBL). PBL merupakan metode yang menekankan pembelajaran aktif di mana siswa terlibat dalam proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan sosial melalui kolaborasi dengan teman sekelas. Menurut Fitriani dan Safitri (2020), PBL dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Selain itu, penelitian oleh Pratama dan Haris (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang sangat penting dalam pendidikan agama.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses pengajaran, dimana kita mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan keberhasilan guru dalam mengolah kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal bagi peserta didik, guru harus cerdas mengkondisikan kegiatan pembelajaran menjadi efektif dengan penggunaan model pembelajaran dan media yang digunakan.

Diskusi kelompok merupakan elemen penting dalam PBL yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang dipelajari. Melalui diskusi, siswa dapat mengemukakan pendapat mereka dan belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2019) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama di antara siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Dalam hal ini peneliti mengangkat satu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, yaitu: **“PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAK BP DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING MELALUI DIDKUSI KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK FASE D KELAS IX UPTD SMP NEGERI 3 LOLOFITU MOI”**

## 2. KAJIAN TEORI

### *Project Based Learning*

*Problem Based Learning (PBL)* merupakan satu model pembelajaran yang terpusat pada siswa dengan menghadapkan siswa pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Permasalahan itu dapat diajukan dari guru pada siswa, dari siswa ke guru, dari siswa itu sendiri, kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Suherman (2003), model pembelajaran berbasis masalah adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Rahmah Johar (2006), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran

### Langkah-Langkah model *Problem Based Learning (PBL)*

Langkah-Langkah model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Sitiatava Rizema Putra adalah sebagai berikut :Mengorientasikan siswa pada masalah; Mengorganisasikan siswa agar belajar; Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

### Keunggulan Dan Kelemahan Model Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran Problem Based Learning mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya :Melatih siswa untuk berlatih menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari; Merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; Suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis. Suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal; Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran; Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa; Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar.

Selain mempunyai beberapa keunggulan, model pembelajaran Problem

Based Learning juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu : Sulitnya membentuk watak siswa dan pembiasaan tingkah laku; Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup kognitif, afektif dan psikomotoris. Peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Model *Problem Based Learning (PBL)* pada Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Gereja dan Masyarakat

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambahkan keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Jadi model Problem Based Learning (PBL) adalah suatu proses dimana siswa dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah yang ada sehingga siswa mampu berfikir kritis yang dapat mengembangkan keterampilan berfikirnya.

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara siswa. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar ide, mempertanyakan pemikiran satu sama lain, dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Dengan adanya berbagai sudut pandang, siswa menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan dapat mengembangkan pemikiran kritis mereka. Menurut Hidayati (2021), diskusi kelompok secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka dihadapkan pada argumen dan perspektif yang beragam, yang mendorong mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, diskusi kelompok juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Ningsih (2023) menekankan bahwa melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, menunjukkan empati, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena mereka tidak hanya belajar untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai platform yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa secara holistik.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Adapun jenis rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian dipilih untuk mengukur dampak langsung dari penerapan metode Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada fase D kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi.

#### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi Kec. Lolofitu Moi Kab. Nias Barat yang merupakan populasi. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Peserta didik Fase D Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi Kec. Lolofitu Moi Kab. Nias Barat tahun pelajaran 2024/2025 yang beragama Katolik berjumlah 10 orang, terdiri dari 3 orang siswi dan 7 orang siswa..

#### **Jenis dan Sumber**

##### **Lembar pengamatan aktivitas guru**

Lembar pengamatan aktivitas guru digunakan untuk melihat dan mengukur kemampuan guru (peneliti) dalam mengelola proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan Model Problem Based Learning pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti meteri Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Gereja dan Masyarakat.

##### **Lembar pengamatan aktivitas siswa**

Tidak kalah pentingnya dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran maka aktivitas peserta didik juga merupakan hal yang penting untuk diamati sebagai umpan balik dari aktivitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Lembar pengamatan aktivitas

guru digunakan untuk mengamati sejauh mana respon peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

### **Soal tes**

Tes yaitu sejumlah soal yang mencakup materi pokok bahasan yang diajarkan atau yang telah dipelajari. Tujuan tes yaitu untuk mengetahui, mengukur dan mendapatkan data tertulis tentang kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Pengamatan**

Pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Lembar observasi bertujuan untuk melihat keadaan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

#### **Tes**

Tes adalah sejumlah soal yang diberikan kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti meteri Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Gereja dan Masyarakat setelah menggunakan Model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh selama penelitian. Tujuan analisis data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

#### **Analisis Data Aktivitas Guru**

Anas Sudjono menjelaskan bahwa “Aktivitas guru selama pembelajaran dikatakan mencapai taraf keberhasilan jika berada pada katagori baik atau baik sekali.

#### **Analisis Data Aktivitas Siswa**

Anas Sudijono menjelaskan bahwa “Aktivitas siswa selama pembelajaran dikatakan mencapai taraf keberhasilan jika berada pada katagori baik atau baik sekali.

#### **Analisis Hasil Belajar**

Ada dua kriteria ketuntasan hasil belajar, yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Menurut E. Mulyasa: berdasarkan teori belajar tuntas, seorang peserta didik dianggap tuntas jika mampu mencapai tujuan pembelajaran minimal 70% dari seluruh

tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu mencapai nilai minimal 80% dari 100% yang ada di dalam kelas.

#### 4. HASIL PENELITIAN

##### Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 24,30 Agustus 2024, yang berlokasi di UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi Kec, Lolofitu Moi Kab. Nias Barat pada Fase D kelas IX tahun pelajaran 2024/ 2025 2020 tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan agama katolik dan Budi pekerti Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Gereja dan Masyarakat di fase D kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi

##### Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi Kec. Lolofitu Moi Kab.Nias Barat pada Fase D kelas IX dengan subjek penelitian 10 Peserta didik beragama Katolik. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 24 Agustus sampai 30 Agustus 2024. Dalam penelitian ini peneliti memberikan tes *evaluasi*. Tes *evaluasi* dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

##### 1. Proses Pembelajaran Siklus I

Siklus 1 terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi . Hasil penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus I :

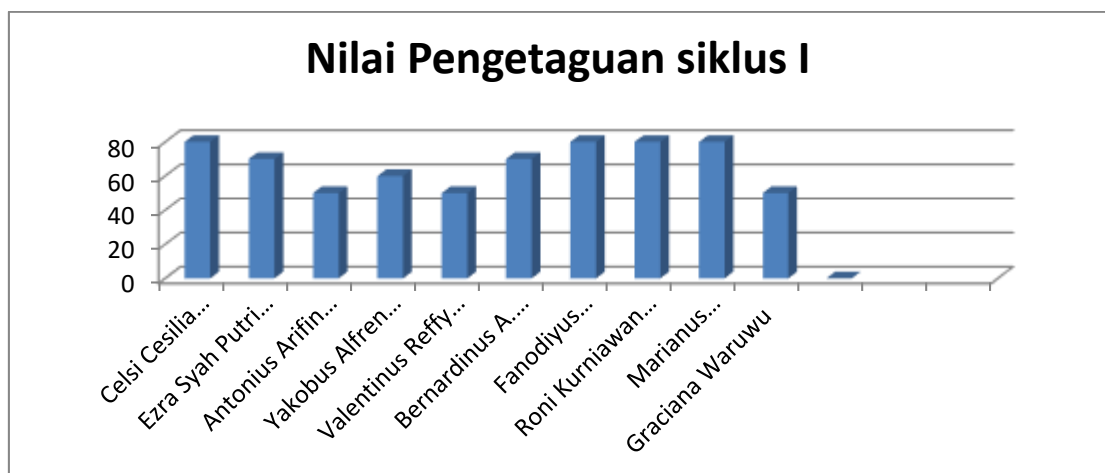
Tabel Daftar Nilai Hasil Tes Belajar siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Skor Nilai	Keterangan
1	Celsi Cesilia Halawa	80	Tuntas
2	Ezra Syah Putri Waruwu	70	Tuntas
3	Antonius Arifin Waruwu	50	Tidak Tuntas
4	Yakobus Alfren Waruwu	60	Tidak Tuntas
5	Valentinus Reffy Gulo	50	Tidak Tuntas
6	Bernardinus A. S. P. Gulo	70	Tuntas
7	Fanodiyus Waruwu	80	Tuntas
8	Roni Kurniawan Waruwu	80	Tuntas
9	Marianus Semangat Gulo	80	Tuntas
10	Graciana Waruwu	50	Tidak Tuntas

Sumber : hasil penelitian UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi



Diagram Daftar Nilai Hasil Tes Belajar siklus I



Berdasarkan tabel 4 dan diagram hasil tes belajar siklus I di atas menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 6 orang atau 60 % sedangkan 4 lainnya atau 40 % belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di sekolah, setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban dan kemampuan belajar siswa  $\geq 70$  (ketuntasan-individu), dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila  $\geq 80\%$  peserta didik tuntas (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

- Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru, jumlah skor nilai keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir diperoleh 44. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah  $= \frac{44}{64} \times 100\% = 68,7\%$ .
- Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru, jumlah skor nilai keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir diperoleh 22. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah  $= \frac{22}{32} \times 100\% = 68,7\%$ .
- Hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 6 orang atau 60 % sedangkan 4 lainnya atau 40 % belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di sekolah, setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban dan kemampuan belajar siswa  $\geq 70$  (ketuntasan-individu), dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila  $\geq 80\%$  peserta didik tuntas (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

## 2. Proses Pembelajaran Siklus II

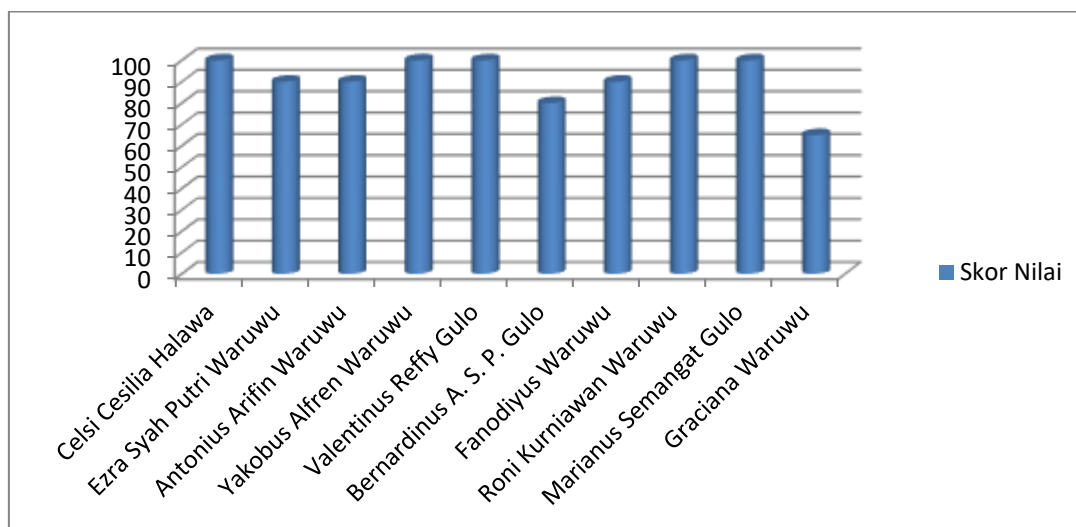
Siklus II terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahapan-tahapan pada siklus II. Hasil penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus II :

Tabel Daftar Nilai Hasil Tes Belajar Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Skor Nilai	Keterangan
1	Celsi Cesilia Halawa	100	Tuntas
2	Ezra Syah Putri Waruwu	90	Tuntas
3	Antonius Arifin Waruwu	90	Tuntas
4	Yakobus Alfren Waruwu	100	Tuntas
5	Valentinus Reffy Gulo	100	Tuntas
6	Bernardinus A. S. P. Gulo	80	Tuntas
7	Fanodiyus Waruwu	90	Tuntas
8	Roni Kurniawan Waruwu	100	Tuntas
9	Marianus Semangat Gulo	100	Tuntas
10	Graciana Waruwu	65	Tidak Tuntas

Sumber: Hasil penelitian UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi, 2024

Diagram Daftar Nilai Hasil Tes Belajar Siklus II



Berdasarkan tabel dan diagram daftar nilai siklus II di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 9 orang atau 90% sedangkan 1 lainnya atau 10% belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di sekolah, setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban dan kemampuan belajar siswa  $\geq 70$  (ketuntasan-individu), dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila  $\geq 80\%$  siswa tuntas (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II sudah tercapai secara maksimal.

berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada tema diriku subtema aku merawat tubuhku siklus II yaitu 96,8% dengan kategori baik sekali.

berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa aktivitas Peserta didik pada pada siklus II adalah 98,4% dengan kategori baik sekali.

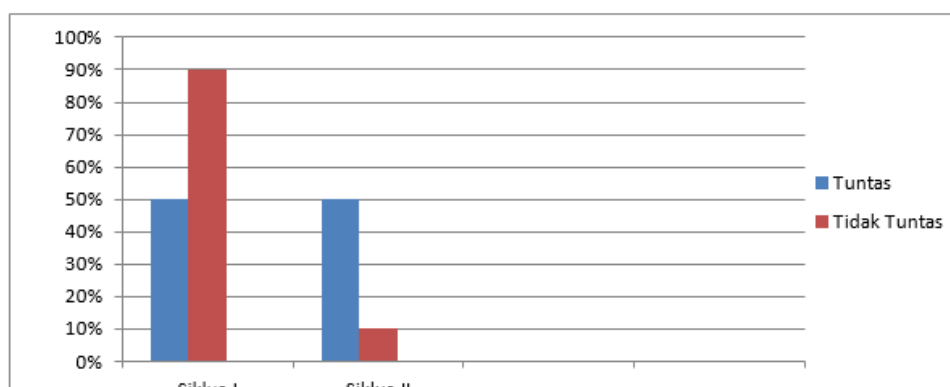
Hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 9 orang atau 90% sedangkan 1 lainnya atau 10% belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di sekolah, setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban dan kemampuan belajar siswa  $\geq 70$  (ketuntasan-individu), dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila  $\geq 80\%$  siswa tuntas (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II sudah tercapai secara maksimal.

Tabel : Perbandingan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)		Presentase (%)	
		S I	S II	S I	S II
1.	Tuntas	5	9	50 %	90 %
2.	Belum Tuntas	5	1	50 %	10 %
	Jumlah	10	10	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi, 2024

Diagram Perbandingan Ketuntasan Belajar Peserta Didik



Berdasarkan tabel dan diagram perbandingan ketuntasan belajar Peserta didik dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai pada siklus II. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan dua siklus. Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang tercapai pada setiap siklus.

## 5. PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan II siklus yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Gereja dan Masyarakat. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I masih kurang, selanjutnya siklus II sudah tuntas. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 68,7% (kategori cukup). Skor pada siklus II yaitu 98,8% (kategori baik sekali). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Gereja dan Masyarakat berada pada kategori yang sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan, yaitu 68,7% (kategori baik) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 98,4% (kategori baik sekali). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Gereja dan Masyarakat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Dari hasil tes pada siklus I ini hanya 5 orang (50%) peserta didik yang mencapai ketuntasan individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 5 peserta didik (50%) belum tuntas. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang (90 %) sedangkan 1 orang (10%) belum tuntas belajarnya. Hal bermakna pada siklus ini proses pembelajaran sudah mencapai ketuntasan dengan kategori sangat baik, baik secara individual maupun klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Fase D Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada Hak dan kewajiban Sebagai Anggota dan Masyarakat adalah tuntas.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan analisis data serta pembahasan hasil penelitian tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota gereja dan Masyarakat Fase D kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Hasil pengamatan aktivitas guru dengan skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 68,7% kategori (baik). Skor pada siklus II yaitu 98,8% kategori (baik sekali). Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota gereja dan Masyarakat berada pada kategori yang sangat baik.

2. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran mengalami

peningkatan, yaitu 68,7% (kategori baik) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 98,4% (kategori baik sekali). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi Fase D kelas IX selama pembelajaran berlangsung dengan penggunaan model *problem based learning* pada Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota gereja dan Masyarakat sudah mencapai hasil yang maksimal.

Hasil tes pada siklus I ini hanya 5 (50%) peserta didik yang mencapai ketuntasan individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 5 peserta didik (50 %) belum tuntas. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 9 (90%) sedangkan 1 peserta didik (10%) belum tuntas belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Lolofitu Moi Fase D kelas IX selama pembelajaran berlangsung dengan penggunaan model *problem based learning* pada Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota gereja dan Masyarakat sudah mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka perlu kiranya peneliti memberikan saran. Adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model *problem based learning* membuat guru lebih terampil dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru lebih kreatif dalam memberikan motivasi dan peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran.
3. Penerapan model *problem based learning* membawa dampak yang positif terhadap kemampuan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik. Dalam menggunakan model *problem based learning* guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran dan peserta

didik lebih aktif, maka diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran ini dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

## **7. REFERENSI**

- Agus, S. (2009). Cooperative learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2008). Penelitian tindakan kelas (PTK). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). Penelitian tindakan kelas (PTK). Jakarta: Bumi Aksara.
- Cartono. (2007). Metode dan pendekatan dalam pembelajaran sains. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cartono. (2007). Metode dan pendekatan dalam pembelajaran sains. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryono. (2002). Upaya peningkatan interaksi sosial. Jakarta: Gugus Press.
- Hidayat, D. R., et al. (2007). Ilmu dan aplikasi pendidikan. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Ibrahim, M. (2005). Pembelajaran berdasarkan masalah. Surabaya: Unesa University Press.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). Pengajaran berdasarkan masalah. Surabaya: University Press.
- Johar, R., et al. (2006). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Jurnal Pendidikan Kimia (JPK). (2014). Vol. 3 No. 3. Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas.
- Kunandar. (2012). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2006). Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, S. R. (2013). Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains. Jogjakarta: Diva Press.
- Putra, S. R. (2013). Desain belajar mengajar. Jogjakarta: Diva Press.
- Rafli, Z., Lustyantie, N., et al. (2016). Teori pembelajaran bahasa. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (1995). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suci. (2008). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar. Malang: Erlangga.
- Sudijono, A. (2008). Pengantar evaluasi pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, A. (2008). Pengantar evaluasi pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, A. (2001). Pengantar statistik pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (1989). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sudjana, N. (2003). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhardjono, et al. (2009). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherman, E., et al. (2003). Strategi pembelajaran matematika kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. (2013). Belajar dan pembelajaran. Jogjakarta: Redaksi Wahyu.
- Uno, H. B., et al. (2011). Menjadi peneliti PTK profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B., et al. (2011). Menjadi peneliti PTK profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, S., & Ariana, D. (2016). Model pembelajaran menulis cerita. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, S., & Ariana, D. (2016). Model pembelajaran menulis cerita. Bandung: Refika Aditama.
- Wena, M. (2009). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Wijaya, C., et al. (1992). Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.